

KONSEP LANDASAN FILOSOFIS PENGEMBANGAN ILMU BERSUMBER PADA NILAI-NILAI KE-UGM-AN

Heri Santoso, Koento Wibisono Siswomihardjo, dan Arqom Kuswanjono

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Email: herisantosougmail@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by crisis, especially of UGM (Universitas Gadjah Mada) identity and of philosophical foundations of its scientific development. This study aims to inventory, analyze-synthesize, critically evaluate, as well as construct a philosophical foundation of scientific development originating in UGM values. The study employs a reflective, systematic philosophical research model.

Data consists mainly of documents data, supported by field data collected through participant observation and in-depth interviews. Material objects of research are values contained in the university's legal basis or statute, symbols of its identity attributes, and thoughts of its leaders, while formal object of research is philosophy, particularly philosophy of values (axiology) and philosophy of science. Data will be analyzed using elements of methodical study of philosophy, especially interpretive analysis in a heuristic framework to come to conclusion.

The results show that: First, history of ideas indicates that GMU scholars have proposed and justified concept and model of scientific development based on GMU (Gadjah Mada University) values, that is the concept of "Pancasila as (1) guidance (2) orientation and (3) paradigm of scientific and technological development." Scientific models that were successfully developed are (1) Pancasila science and knowledge and Science of State and Law of Pancasila (Ilmu Negara dan Hukum Pancasila) by Notonagoro; (2) Pancasila Economics (Ilmu Ekonomi Pancasila) by Mubyarto; and (3) Prophetic Social Science (Ilmu Sosial Profetis) by Kuntowijoyo. Second, the concept of scientific development developed by GMU-based scholars is actually built on basic assumptions that science is not value-free and, thereby, teleological, i.e. acting for the sake of human civilization, usefulness, and happiness. These axiological and metaphysical assumptions are heavily influenced by a metaphysical belief that recognizes the existence and power of God. These axiological and metaphysical assumptions epistemologically imply that there is a source of knowledge and truth other than scientific knowledge and truth.

Keywords: *GMU values; Philosophy of science and knowledge.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena krisis, terutama krisis jati diri perguruan tinggi dan krisis dalam landasan filosofis pengembangan ilmu. Penelitian ini ditujukan untuk menginventarisasi, menganalisis-sintesis, mengevaluasi secara kritis, dan menyusun konsep landasan filosofis pengembangan ilmu yang bersumber pada nilai-nilai ke-UGM-an.

Penelitian menggunakan model penelitian filsafat sistematis reflektif. Data utama berupa data dokumen, didukung data lapangan yang digali melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Objek material penelitian adalah nilai-nilai yang terkandung dalam dasar hukum atau statuta, simbol atribut jati diri, dan pemikiran para tokoh UGM. Objek formal penelitian adalah filsafat, khususnya filsafat nilai (aksiologi) dan filsafat ilmu. Analisis data menggunakan unsur-unsur metodis penelitian filsafat, terutama analisis interpretasi dalam kerangka heuristik untuk sampai pada kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, sejarah pemikiran telah menunjukkan bahwa para ilmuwan UGM telah menawarkan dan menjustifikasi konsep dan model pengembangan ilmu yang bersumber pada nilai-nilai Ke-UGM-an, yaitu konsep "Pancasila sebagai (1) pegangan, (2) orientasi dan (3) paradigma pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi". Model-model ilmu yang berhasil dikembangkan antara lain: (1) Ilmu ke-Pancasilaan dan Ilmu Negara dan Hukum Pancasila (INHP) oleh Notonagoro; (2) Ilmu Ekonomi Pancasila (IEP) oleh Mubyarto; dan (3) Ilmu Sosial Profetik (ISP) oleh Kuntowijoyo. *Kedua*, konsep pengembangan ilmu yang dikembangkan oleh para ilmuwan UGM tersebut sesungguhnya dibangun atas dasar asumsi aksiologis ilmu bahwa ilmu itu bebas nilai dan bersifat teleologis demi keadaban, kemanfaatan, dan kebahagiaan kemanusiaan. Asumsi aksiologis ilmu ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan metafisis yang mengakui keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Asumsi aksiologis dan metafisis ini berimplikasi pada pandangan epistemologis bahwa masih ada sumber pengetahuan dan kebenaran lain di luar pengetahuan dan kebenaran ilmiah.

Kata Kunci: *Filosofi ilmu; Nilai-nilai Ke-UGM-an.*

PENGANTAR

"Upaya pembangunan mengalami stagnasi; yang diawali dengan krisis ekonomi dan krisis politik yang akar-akarnya tertanam dalam krisis moral dan menjalar menjadi krisis budaya. Masyarakat menjadi kehilangan orientasi nilai, hancur dalam suasana batinnya. Arena kehidupan menjadi hambar, kejam dan kasar, gersang dalam kemiskinan budaya dan kekeringan spiritual. Nilai-nilai etik dan moral sebagaimana telah dirintis oleh founding fathers kita semenjak 1908; bahkan juga nilai-nilai spiritual-religius yang dipancarkan setiap pagi melalui semua saluran televisi, kehilangan arti dan maknanya dalam kehidupan yang penuh paradoks." (Siswomihardjo, 2004)

Ungkapan Koento Wibisono Siswomihardjo pada tahun 2004 di atas, ternyata hingga kini masih relevan. Kegelisahan serupa diungkapkan oleh Mubyarto (2004: 16) bahwa Indonesia memang terjadi krisis, tetapi bukan krisis ekonomi melainkan krisis ilmu, khususnya ilmu ekonomi. Mubyarto berpendapat bahwa Indonesia tidak mung-

kin keluar dari krisis yang dihadapi jika tidak bersedia mengkaji ulang seluruh teori ekonomi dan ilmu ekonomi konvensional Barat.

Kegelisahan tentang fenomena krisis ilmu, khususnya ilmu sosial juga diungkapkan Purwo Santoso (2011: 3) yang menyatakan bahwa di negeri ini ilmu mengalami kemandegan, dan ada juga yang menilainya terlilit krisis. Gejalanya antara lain tampak pada kontribusi para ilmuwan sosial dalam pengembangan ilmu, baik di tataran teoritik maupun metodologis, belum dapat dibanggakan. Ilmuwan sosial di negeri ini masih terkesan terombang-ambing menentukan aliran atau mazhab yang ditawarkan para teoritikus asing. Selain itu, ketika berdebat tentang politik dan pemerintahan di Indonesia, rujukannya adalah Indonesianis non-Indonesia. Kegelisahan serupa diungkapkan oleh Pratikno (Rilis dalam www.ugm.ac.id, diunggah tanggal 20-1-2012 jam 11:51:12), ketika masih menjabat sebagai dekan Fisipol UGM menyatakan bahwa ada indikasi hegemoni (kekuasaan asing-pen) dalam dunia keilmuan, hal ini juga terjadi pada fakultasnya (Fisipol UGM). Fakultas ini dinilainya terlalu banyak terinfiltrasi atau tersubversi berbagai pemikiran Barat, sehingga belum memiliki kemandirian secara keilmuan. Pratikno berpendapat tentang penting melakukan revolusi agenda pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya bangsa dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Kegelisahan yang dirasakan oleh para ilmuwan sosial UGM di atas kiranya juga dirasakan oleh beberapa ilmuwan sosial humaniora di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di Universitas Airlangga Surabaya, dan Universitas Hasanuddin (Santoso, dkk., 2013) dan Universitas Negeri Yogyakarta (Santoso, 2014).

Kesadaran terhadap ancaman krisis dan urgensi untuk melakukan revitalisasi jatidiri universitas sebagai bagian dari upaya mencari solusi atas krisis yang menimpa Indonesia juga dipertegas oleh Sofian Effendi dan kawan-kawan. Dengan

melakukan gerakan revitalisasi jatidiri UGM yang merupakan totalitas dari nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, persatuan bangsa, dan keadilan sosial (Sofian Effendi, dalam Abrar dan Baskoro, Ed., 2004: 318). Senada dengan Sofian Effendi, Mubyarto menegaskan urgensi untuk melakukan revitalisasi jatidiri universitas karena dia mensinyalir bahwa warga sivitas akademika banyak yang belum memahami jatidirinya, dengan ungkapannya sebagai berikut:

"Keluarga besar UGM masih cukup banyak yang belum sepenuhnya memahami makna Pancasila sebagai falsafah dasar bangsa, ideologi dasar bangsa, maupun nilai-nilai luhur atau jatidiri UGM. Kekurangpahaman terjadi karena praktik pengembangan ilmu pengetahuan di UGM belum mantap dan belum ber"jatidiri" (Mubyarto, 2004: 2).

Universitas kiranya turut bertanggung-jawab untuk mengatasi krisis yang terjadi. Untuk itu, para tokoh ilmuwan UGM, antara lain Mubyarto, Nasikun, T. Jacob, Koento Wibisono, Riswanda Imawan, dan Sofian Effendi pada tahun 2004 berkumpul dan merumuskan solusi yang harus dikerjakan Universitas sebagai berikut:

"UGM harus berdiri di garis depan memelopori upaya penyusunan pemikiran-pemikiran keilmuan yang dilandasi oleh nilai-nilai yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. "Pemikiran Bulaksumur" dalam semua disiplin ilmu dan dalam semua bidang yang menyentuh kehidupan rakyat adalah langkah konkret kita untuk menempuh jalan lain yang tidak semata-mata merupakan fotokopi dari pemikiran negara maju dan dengan memperhatikan keadaan dunia serta prediksi masa depan." (Effendi, dkk., 2004: 30-31).

Setelah mendapat ajakan dari Rektor dan para ilmuwan senior UGM tersebut, ternyata respon publik sungguh memprihatinkan dan ini terungkap dalam pernyataan keprihatinan dan kerisauan Mubyarto di akhir masa hidupnya. Mubyarto menuliskan bahwa gagasan "Revitalisasi Pemikiran Bulaksumur" yang dicanangkan Rektor

UGM hampir tidak ada gaungnya dalam masyarakat, bahkan juga di kalangan kampus UGM sendiri" (Mubyarto, 2005: 17). Bila kampus selama ini diharapkan sebagai agen perubahan untuk keluar dari krisis multi-dimensional bangsa ini, mengapa pemikiran kampus yang segar pun tidak didengar mendapatkan apresiasi dan dukungan serius dari sivitas akademikanya.

Gagasan yang pernah dilontarkan oleh para ilmuwan senior UGM pada tahun 2004 tersebut, ternyata akhir-akhir ini mendapat sambutan dan kembali digelorakan semangatnya oleh Pratikno (Rektor UGM periode 2012-2014), dalam tulisannya yang berjudul "Tegakkan Kembali Kedaulatan Indonesia". Pratikno mengingatkan tentang persaingan global dan risiko (ancaman) bila Indonesia kalah dalam persaingan global tersebut (Pratikno, dkk., 2013: 6, Lampiran Pidato Dies Natalis ke 64 UGM, 19 Desember 2013). Lebih jauh Pratikno mengingatkan bahwa "...tidak akan pernah ada satu negara lain pun yang akan membuat pondasi dan eskalator bagi Indonesia untuk maju dan menyaingi mereka, kita harus membuatnya sendiri secara berdaulat..." (Pratikno, dkk., 2013: 28). Menyadari kondisi tersebut, dan dalam rangka memenangkan kompetisi global (termasuk dalam dunia keilmuan-pen) menurutnya salah satu upaya yang dapat dikerjakan sebagai berikut:

"Semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berakar pada peradaban, pengalaman, dan sumberdaya nasional serta untuk memecahkan permasalahan nasional dan kemanusiaan lainnya bisa dibangkitkan. Dengan cara ini semangat kedaulatan relevan bagi kemenangan kompetisi global..." (Pratikno, dkk., 2013: 27).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, peneliti berkesimpulan, *Pertama*, kesadaran adanya fenomena krisis global, nasional, dan lokal. Khusus dunia pendidikan tinggi, dirasakan adanya bahaya krisis identitas atau jatidiri. *Kedua*, kesadaran adanya fenomena krisis keilmuan, terutama ketercerabutan ilmu dari ideologi dan akar budaya masya-

rakat Indonesia. *Ketiga*, kesadaran pertama dan kedua memunculkan kesadaran ketiga yaitu keseriusan untuk menyelesaikan permasalahan di atas dengan cara melakukan revitalisasi nilai-nilai jatidiri Universitas, sekaligus menggali kembali pemikiran ilmu yang berakar pada peradaban, pengalaman, dan sumberdaya nasional.

Kerangka pikir atau landasan teoritik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka pikir filsafat ilmu yang mengkaji landasan filosofis pengembangan ilmu meliputi landasan metafisis (Jujun Suriasumantri, 1985, menyebut dengan istilah landasan ontologis), epistemologis, dan aksiologis ilmu. Kajian tentang landasan metafisis ilmu akan mengantarkan pada pemahaman tentang hakikat keberadaan ilmu, asumsi tentang objek ilmu. Kajian landasan epistemologis ilmu akan membawa pada pemahaman tentang cara atau metode yang digunakan para ilmuwan dalam bekerja untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Kajian epistemologis ilmu akan membantu membongkar asumsi-asumsi di balik metode yang digunakan. Kajian landasan aksiologis ilmu mengantarkan pada pemahaman tentang tujuan pengembangan ilmu, hubungan ilmu dengan nilai, dan sikap ilmiah yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan.

Penelitian ini menggunakan model penelitian filsafat sistematis reflektif (Bakker dan Zubair, 1990: 99-105). Data utama berupa data dokumen (Kaelan, 2012: 129) yang diperkaya dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Objek material penelitian berupa pemikiran tentang nilai yang terkandung dalam hukum atau statuta, simbol atribut jatidiri, dan pemikiran para tokoh UGM. Objek formal penelitian secara umum menggunakan pendekatan kefilosofatan, khususnya filsafat nilai dan filsafat ilmu. Analisis data baik data kepustakaan maupun lapangan menggunakan unsur-unsur analisis metodis filosofis, terutama analisis deskripsi dan interpretasi (Poespoprodjo, 198: 192-198) dalam

kerangka heuristik (Bakker dan Zubair, 1990: 51-53) untuk sampai pada kesimpulan.

PEMBAHASAN

Konsep 'Nilai-Nilai Ke-UGM-an'

Data penelitian menunjukkan bahwa belum ada dokumen resmi Universitas yang memberi definisi operasional arti nilai-nilai Ke-UGM-an. Ada banyak konsep tentang arti nilai, penelitian ini mengacu pada pengertian nilai yang ditawarkan oleh Sudarminta (2004):

“Nilai, sebagai sesuatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak diinginkan atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia”.

Berdasarkan pengertian nilai di atas, maka “nilai-nilai Ke-UGM-an” dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas yang membuat suatu berharga, layak diinginkan atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya merupakan pemandu dan pengarah hidup sivitas akademika Universitas Gadjah Mada. Nilai ini sangat penting peranannya bagi kehidupan Universitas karena nilai berfungsi memberi arah, tujuan, dan makna bagi diri dan keseluruhan hidup sivitas akademika sekaligus membentuk identitas diri dan bahkan menentukan masa depannya.

Berdasarkan penelitian atas Statuta, dasar hukum, dan peraturan Universitas, dapat disimpulkan bahwa “nilai-nilai Ke-UGM-an adalah kesatuan nilai-Pancasila dan kebudayaan Indonesia seutuhnya, dan nilai-nilai bawaan ilmu dan kenyataan:

(a) sifat universal dan objektif dari pada ilmu pengetahuan untuk mentjapai kenjataan dalam objektiva segala sesuatu dalam dirinja dan dalam hubugannja dengan manusia berupa kebenaran; (b) atribut hakikat Universitas, ialah kebebasan akademis dari Universitas Gadjah Mada dalam keseluruhannja dalam hal menunaikan segala tugasnja dan kebebasan mimbar dosen di

dalam lapangan ilmu pengetahuan dan dalam hal yang ditugaskan kepadanya oleh Universitas Gadjah Mada atas dasar kebebasan akademisnya, yang masing-masing dilaksanakan dengan hikmat dan pertanggungjawaban; (c) sifat beradab dan teleologis daripada penjelidikan dan usaha ilmiah untuk memperoleh hasil ilmiah guna keadaban, kemanfaatan dan kebahagiaan kemanusiaan (Sumber: Peraturan Senat UGM Tahun 1958, Pasal 2, dan dimuat kembali dalam Statuta UGM tahun 1977, 1992, dan PP No. 153 Tahun 2000, dan diperkuat dengan SK Bersama Empat Organ UGM tentang Filosofi UGM, tahun 2008, dengan sedikit perubahan redaksi tanpa banyak merubah arti).

Berdasarkan penelitian, rumusan tentang nilai-nilai keilmuan dan kenyataan ini tidak dimuat dalam Statuta UGM terbaru (2013). Kenyataan ini menunjukkan adanya keterputusan konseptual tentang nilai-nilai dasar UGM.

Secara filosofis, nilai-nilai Ke-UGM-an memungkinkan dikembangkan menjadi sistem nilai, dan sistem nilai dapat dikembangkan menjadi sistem pemikiran filosofis, baik sistem filosofi keilmuan maupun filosofi organisasi UGM. Filosofi yang dikembangkan ini dapat diartikan sebagai sikap, metode berpikir, kumpulan persoalan, kumpulan teori, dan pemahaman yang komprehensif dari sivitas akademika UGM (Mudhofir dan Santoso, 2010).

Perkembangan Pemikiran Filosofi Ilmu di UGM

Filosofi ilmu tidak dapat dilepaskan dari sejarah ilmu, maka untuk memahami filosofi ilmu yang berkembang di UGM perlu menelusuri jejak-jejak perkembangan pemikiran ilmunya. Penelitian ini mengklasifikasikan periode perkembangan ilmu di UGM ke dalam dua periode utama, yaitu periode pertama atau generasi pertama yang merupakan periode para tokoh awal dan pendiri UGM, dilanjutkan periode kedua atau generasi kedua, yaitu periode para murid dan cucu murid para tokoh awal dan pendiri UGM tersebut.

Pada periode pertama, pengembangan ilmu ditandai dengan apresiasi dan penghargaan UGM terhadap para tokoh atau ilmuwan yang dianggap berjasa mengembangkan ilmu yang sejalan dengan ideologi dan filosofi UGM. Penghargaan diberikan antara lain kepada Ir. Soekarno (1951) yang diberi anugerah Dr. (HC) dalam ilmu hukum, Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1956 dalam ilmu kebudayaan di Indonesia, Drs. Moh. Hatta dalam bidang hukum (1956) (Suwarni dan Heri Santoso, 2009: 15). Mr. Notonagoro, baru berkesempatan mendapat anugerah Dr. HC pada tahun 1979 karena dianggap berjasa dalam mengembangkan ilmu filsafat Pancasila. Penganugerahan gelar Dr. (HC) oleh Senat UGM ini dalam perspektif filsafat dan sosiologi ilmu merupakan bentuk pengakuan atas konsep dan model pemikiran yang dipandang sejalan dengan nilai-nilai ke-UGM-an.

Soekarno dianggap berjasa besar menciptakan Pancasila (lebih tepat sebagai 'penggali Pancasila'). Penghargaan ini dalam sejarah ilmu sangat penting karena menempatkan kajian Pancasila dalam bidang politik-hukum-ketatanegaraan melalui tinjauan akademik. Pemikiran Soekarno tentang Pancasila dianggap penting sekali oleh UGM karena Pancasila memberi dasar pemikiran tentang ideologi bangsa dan dasar negara Republik Indonesia, dan sekaligus asas kerokhaniaan UGM. Pidato Ir Soekarno yang diberi judul "Ilmu dan Amal" telah memberi landasan aksiologis ilmu bagi sivitas akademika UGM, yaitu:

"Hai mahasiswa-mahasiswa, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi yang sedang meminum air pengetahuan dari sumbernya almamater Gadjah Mada! Camkan intisarinya pidatoku sekarang ini bahwa pengetahuan, bahwa ilmu, tiada guna, tiada wujud, *doeloos* jika tidak dipergunakan untuk mengabdikan kepada prakteknya hidup. Buatlah ilmu berdwitunggal dengan amal! Malahan angkatlah derajat kemahasiswaanmu itu kepada derajatnya mahasiswa patriot yang sekarang mencari ilmu untuk kemudian beramal terus menerus ke hadirat wajah ibu pertiwi" (Soekarno, 1959)

Inti pemikiran Soekarno tersebut adalah anjuran untuk menyatukan ilmu dan amal, artinya ilmu yang harus dikembangkan harus berbuah amal. Pesan Soekarno ini dalam kajian filsafat ilmu merupakan bagian dari pemikiran aksiologis ilmu.

Konsep pemikiran filosofi ilmu pada periode ini yang menonjol adalah pemikiran Notonagoro (1951) dalam pidatonya yang berjudul, "*Pantjasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia*". Notonagoro menawarkan konsep bahwa "Pancasila dapat dijadikan sebagai pegangan dan pedoman bagi ilmu pengetahuan" (butir 6); "Pancasila juga dapat dijadikan sebagai pangkal sudut pandangan dalam penyelidikan" (butir 7); "Keyakinan tentang Tuhan di dalam Sila pertama Pancasila dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah" (butir 8); "Beberapa perspektif pemikiran Pancasila terhadap soal-soal fundamental ilmu pengetahuan" (butir 9); dan "Pancasila dapat dijadikan objek ilmu pengetahuan tentang negara dan hukum" (butir 10). Butir-butir pemikiran Notonagoro merupakan salah satu wujud konsep filosofi pengembangan ilmu yang bersumber pada nilai-nilai Ke-UGM-an.

Para tokoh generasi pertama UGM ini, secara kolektif menyumbangkan berbagai pemikiran ilmiah yang menjadi fundamen bagi pengembangan ketatanegaraan dan keilmuan di Indonesia, antara lain: (1) Menyusun sejarah nasional Indonesia (1957); (2) Merintis Undang-Undang Pokok Agraria (1959-1960); (3) Mengkaji Pancasila (1951) dan Pemboekaan Oendang-Oendang Dasar 1945 (1957) secara ilmiah/akademis; (4) Membahas Susunan Pemerintahan (LTR, 1960: 6-7); (5) Menyumbang gagasan kembali ke UUD 1945 dan *Follow-up-nya* (1959); (6) Merintis persahabatan dengan negara-negara ASEAN (1960-1964), dan masih banyak sumbangsih UGM bagi bangsa (Suwarni dan Santoso, 2009).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada periode pertama dari masa awal berdirinya UGM (1949-1970-an) para tokoh dan ilmuwan UGM telah berhasil meletakkan landasan filosofis pengembangan ilmu dalam rangka

menasionalisasi segala sistem keilmuan dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa Indonesia.

Pada periode kedua, konsep pengembangan ilmu dikembangkan oleh para murid generasi pertama UGM. Pada masa ini tampil tokoh-tokoh seperti: (1) T. Jacob yang menyumbang pemikiran tentang paleantropologi Indonesia dan polemologi (ilmu perdamaian); (2) Sartono Kartodirdjo yang berjasa menggagas historiografi Indonesia; (3) Umar Kayam yang dianggap berjasa menggagas antropologi budaya dan sastra Indonesia; (4) Koesnadi Hardja-soemantri yang berjasa menggagas konsep KKN dan mengembangkan ilmu lingkungan hidup; (5) Koento Wibisono yang berjasa mengembangkan ilmu filsafat Pancasila; (6) Masri Singarimbun yang dianggap telah berjasa membawa perspektif baru di dalam aliran demografi di Indonesia; (7) Mubyarto yang dianggap berjasa mengembangkan sistem ekonomi Pancasila dan ilmu ekonomi Pancasila; (8) Kuntowijoyo yang dianggap berjasa mengembangkan konsep ilmu sosial profetik. Kiranya masih banyak ilmuwan UGM yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, namun karya dan hasil pemikiran mereka sangat dihargai dan diapresiasi tinggi, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga nasional dan internasional.

Sekedar sebagai contoh, Mubyarto berhasil menyumbangkan konsep ilmu ekonomi Pancasila. Di antara karya Mubyarto yang dipandang relevan antara lain *Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinannya* (1987); *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat & Peranan Ilmu-ilmu Sosial*, (2002); *Belajar Ilmu Ekonomi*, (2004a); *Neoliberalisme & Krisis Ilmu Ekonomi*, (2004b); *Teknokrat dan Ekonomi Pancasila* (2004c); *Teori Ekonomi dan Kemiskinan* (2004d); *Ekonomi Pancasila: Evaluasi Dua Tahun PUSTEP-UGM* (2004e); *Ekonomi Terjajah*, (2005a); *Pusat Studi Non-Disipliner, Reformasi Pengajaran Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora di Universitas Gadjah Mada* (2005b). Karya-karya Mubyarto di atas memberi justifikasi konseptual tentang urgensi sekaligus

model pengembangan ilmu ekonomi yang bersumber pada Pancasila dan budaya bangsa Indonesia.

Sementara itu Kuntowijoyo juga berhasil menyumbangkan embrio pemikiran filsafat ilmu dalam bidang sejarah, budaya, dan keislaman dengan karya-karyanya yang berjudul *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991); *Identitas Politik Umat Islam* (1997), dan *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2006). Karya Kuntowijoyo tersebut menunjukkan bahwa Pancasila merupakan objektivasi Islam di Indonesia, dan Islam dapat dijadikan dasar pengembangan ilmu. Pemikiran Kuntowijoyo ini memberi justifikasi sekaligus model aktualisasi nilai-nilai Pancasila (terutama nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan) dan nilai budaya Indonesia sebagai landasan filosofi pengembangan ilmu sosial humaniora.

Pada periode generasi kedua UGM ini nilai-nilai Ke-UGM-an juga dikembangkan melalui model pengembangan Filsafat Pancasila dalam Filsafat Ilmu yang kemudian memunculkan beberapa gagasan antara lain: *Pancasila sebagai Metode* (Sutrisno, ed., 1986); *Pancasila sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu* (Prawirohardjo, dkk., ed. 1987); Inti pemikiran yang berkembang pada periode ini adalah keyakinan bahwa Pancasila dapat dijadikan sebagai orientasi pengembangan ilmu di Indonesia, baik dalam ilmu ekonomi, hukum, humaniora, dan filsafat.

Pada tahun 2004, para ilmuwan UGM antara lain Mubyarto, Nasikun, T. Jacob, Koento Wibisono, Riswanda Imawan, dan Sofian Effendi berkumpul dan berhasil menyusun naskah yang akhirnya dipidatokan oleh Rektor UGM (Sofian Effendi, 2004) dengan judul "Revitalisasi Jatidiri UGM Menghadapi Perubahan Global" dalam *Orasi Ilmiah Dies Natalis UGM ke-55*. Gagasan penting yang mengemuka adalah "UGM harus berdiri di garis depan memelopori upaya penyusunan pemikiran-pemikiran keilmuan yang dilandasi oleh nilai-nilai yang berakar pada budaya bangsa Indonesia...".

Pada tahun 2006, para ilmuwan UGM (Sutaryo dkk.) berkumpul dan menggagas

konsep *Pancasila sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Bangsa* (UGM, 2006). Konsep yang tertuang dalam *proceeding* simposium dan sarasehan tersebut menelorkan butir kesimpulan penting, antara lain :

"Pancasila harus dan dapat memainkan perannya sebagai basis paradigmatis untuk menemukan apa saja yang menjadi *subject matter* dan dialektika hubungan antara berbagai *subject matter* untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih membebaskan (*liberating*) dan lebih mencerahkan (*enlighting*).Di atas landasan Pancasila sebagai paradigma ilmu pengetahuan, perkembangan ilmu pengetahuan akan dapat dibebaskan dari kecenderungannya hanya berurusan dengan *subject matter* yang bersifat fisik, melainkan juga yang bersifat metafisis" (UGM, 2006: 170-171)

Berdasarkan sejarah perkembangan pemikiran keilmuan di UGM di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, para tokoh dan ilmuwan UGM, terutama generasi pertama, telah memberi justifikasi dan argumentasi yang meyakinkan bahwa Pancasila dan nilai budaya bangsa Indonesia (yang merupakan nilai-nilai dasar UGM) dapat dijadikan dasar pengembangan ilmu. *Kedua*, beberapa tokoh dan kelompok ilmuwan UGM terutama generasi kedua telah berhasil menyusun konsep model-model pengembangan ilmu yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa Indonesia, antara lain dalam Ilmu Negara dan Hukum, Ilmu Ekonomi, Ilmu Sejarah, Ilmu Filsafat, dan ilmu lainnya.

Landasan Filosofis Pengembangan Ilmu

Secara umum landasan filosofi pengembangan ilmu meliputi landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis (Suriasumantri, 1985). Berdasarkan penelitian, pemikiran para ilmuwan UGM relatif cenderung berfokus pada pembahasan landasan aksiologis ilmu, walaupun dapat dimengerti bahwa aksiologi ilmu tidak mungkin dilepaskan dari keyakinan ontologis dan implikasi

epistemologisnya. Persoalan fundamental dalam landasan aksiologi ilmu adalah keterkaitan nilai dan ilmu, seperti: *pertama*, kedudukan nilai dalam pengembangan ilmu, yaitu ilmu itu bebas nilai atau taut nilai. *Kedua*, tujuan pengembangan ilmu, yaitu tujuan pengembangan ilmu, untuk memberi penjelasan, kontrol sosial, atau membongkar ataukah merekonstruksi tatanan sosial; *Ketiga*, sikap ilmiah, yaitu sikap yang seharusnya seorang ilmuwan. Ilmuwan harus steril dan bertindak semata-mata sebagai pengamat, aktor pergerakan masyarakat, ataukah sekedar fasilitator dan mediator di masyarakat yang ditelitinya.

Berdasarkan data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa *pertama*, masalah pertautan ilmu dengan nilai. Para ilmuwan pendiri UGM secara tegas menganut paham bahwa ilmu tidak bebas nilai karena ilmu bersifat teleologis (ada tujuan mulia yang ingin dicapai), tetapi tidak mengabaikan nilai intrinsik ilmu, yaitu menjunjung tinggi nilai kebenaran (ilmiah). Sikap ini ditunjukkan dengan jelas di dalam Pembukaan Statuta UGM tahun 1977 alinea pertama sebagai berikut:

Hak hidup Univeristas Gadjah Mada berasal dari kancah perjuangan Revolusi Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, maka sudah selayaknya bahwa hak hidup itu hanya dapat ditunaikan, jika di dalam menyelenggarakan pendidikan, penelitian, pengabdian, dan mengusahakan kelestarian ilmu pengetahuan, Universitas Gadjah Mada menyatukan diri dengan kepentingan masyarakat Indonesia pada khususnya dan kemanusiaan pada umumnya serta bersatu dasar dan bertunggal corak dengan masyarakat Indonesia

Pelajaran yang dapat dipetik dari kutipan di atas adalah tidak mungkin pengembangan ilmu di UGM dilepaskan dari nilai, terutama nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Ilmu bukan sekedar untuk ilmu dan ilmu dikembangkan untuk tujuan mulia (teleologis) yaitu guna keadaban, kemanfaatan, dan kebahagiaan kemanusiaan. Ilmu yang dikembangkan adalah ilmu yang diupayakan untuk meng-

gapai kenyataan universal dan objektif. Universal dalam arti memiliki jangkauan seluas *universe* (semesta) artinya seluas-luasnya, dan objektif dalam arti hasilnya mendekati atau berkesesuaian dengan objeknya.

Kedua, masalah tujuan pengembangan ilmu. Menurut Statuta UGM, sifat bawaan ilmu itu beradab dan teleologis. Artinya, ilmu lahir dari kebudayaan yang luhur dan halus, yaitu peradaban, dan peradaban ini mengandung muatan nilai dan moral, dengan demikian bersifat beradab. Pandangan ini menunjukkan pemikir pemikiran aksiologis ilmu yang mengambil inti sari berbagai ajaran terbaik di dunia, yaitu pemikiran pragmatik, humanis, dan kaum spiritualis dalam bingkai ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi, dan keadilan sosial. Tujuan ilmu dikembangkan bukan sekedar untuk menjelaskan realitas, melainkan dapat membongkar dan mengubah realitas sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Pandangan ini membedakan pandangan aksiologis ilmuwan UGM dengan pandangan penganut Positivisme yang mengambil jarak dan sekedar mendeskripsikan realitas untuk menemukan hukum-hukumnya. Pemikiran aksiologis ilmu yang bersumber pada nilai-nilai Ke-UGM-an menawarkan konsep berani membongkar hal yang tidak religius, tidak manusiawi, tidak nasionalis, tidak merakyat, dan tidak berkeadilan sosial, diarahkan menjadi lebih religius, manusiawi, nasionalis, merakyat, dan berkeadilan sosial. Hal ini diungkapkan secara jelas oleh Kuntowijoyo dengan konsep liberasi, transformasi, dan transendensi.

Ketiga, masalah sikap ilmuwan UGM. Berdasarkan pemikiran para tokoh UGM dan nilai simbolis yang terkandung dalam lambang, himne, bendera, bahasa, gedung pusat dan kawasan UGM, tampak jelas citra ideal ilmuwan adalah sarjana (ilmuwan) yang susila, yaitu ilmuwan yang memiliki kematangan jiwa dan raga, mempunyai kesadaran bertanggungjawab atas kesejahteraan Indonesia khususnya dan dunia umumnya, berjiwa bangsa Indonesia dan merupakan manusia budaya

Indonesia yang mempunyai keinsafan hidup berdasarkan Pancasila.

Landasan aksiologis di atas tentu tidak dapat dilepaskan dari pemikiran metafisis dan epistemologis ilmu. Pandangan metafisis ilmu yang dikembangkan para tokoh UGM dibangun atas asumsi bahwa Tuhan itu ada, dan alam semesta ini termasuk manusia adalah ciptaan-Nya. Keberadaan Tuhan bagi para pemikir UGM tidak hanya diterima secara dogmatis, melainkan diberi argumentasi rasional-ilmiah. Notonagoro (1951) memberi argumentasi bahwa keberadaan Tuhan dapat dipahami dengan akal. "Ketuhanan bukanlah semata-mata kepertajaan belaka, akan tetapi dapat dipahami pula dengan alasan pikir, sebagaimana diajukan oleh sardjana-sardjana jang kenamaan di dunia..." (Notonagoro, 1951). T. Jacob menunjukkan bahwa dengan mengakui sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sesungguhnya membawa implikasi-implikasi tertentu dalam landasan filosofis pengembangan ilmu sebagai berikut:

"Sila Ketuhanan Yang Maha Esa melengkapi ilmu pengetahuan, mencipta perimbangan antara yang irrasional dan rasional, antara rasa dan akal. Berdiri di atas sila ini ilmu pengetahuan tidak hanya memikirkan apa yang dapat ditemukan, dibuktikan, dan diciptakan, tetapi juga dipertimbangkan maksudnya dan akibatnya, apakah merugikan manusia dan alam sekitarnya. Pengolahan diimbangi oleh pelestarian, Sila ini menempatkan manusia dalam alam semesta sebagai bagian-nya, bukan pusatnya dan tuannya, serta menuntut tanggungjawab sosial dan intergenerasional dari karyawan ilmu dan teknologi" (Jacob, 1988: 43)

Belajar dari tokoh-tokoh ilmuwan besar UGM yaitu Soekarno, Hatta, Ki Hadjar Dewantara, Sardjito, Notonagoro, Mubyarto, dan Kuntowijoyo, mereka adalah orang-orang yang religius, tetapi tetap ilmiah. Arti penting religiusitas ini di UGM disimbolkan dalam berbagai wujud, antara lain dengan menanam pohon bodhi (*ficus religiosa-Latin*), yang merupakan simbol pencerahan, bukan semata pencerahan akal budi seperti *renaissance* di Barat, tetapi pencerahan

total spiritual sebagaimana yang pernah diraih Sidharta Buda Gautama. Simbol lain ditunjukkan dalam lambang UGM yang memuat *sengkalan memet surya sangkala, murninining suci marganing kanyatan*, yang berarti kemurnian itu jalan menuju kenyataan. Di dalam kajian para pakar di UGM *kanyatan* itu dapat ditingkatkan menjadi *kasunyatan, kasunyatan sejati*, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Keyakinan terhadap Tuhan ini membawa konsekuensi yang luar biasa fundamental dalam keyakinan epistemologis dan aksiologis ilmu. Secara epistemologis memunculkan kesadaran bahwa masih ada sumber pengetahuan lain selain pengetahuan ilmiah, yaitu agama, seni, dan mistik. Kesadaran ini membawa implikasi epistemologis bahwa ilmuwan harus menghargai sumber pengetahuan lain selain rasio dan empiri, yaitu wahyu, kepercayaan, otoritas, dan konsensus.

Relevansi dan Tantangan

Pengembangan ilmu dalam diskursus sosiologi dan filosofi ilmu senantiasa berkaitan dengan relevansi, baik relevan secara intelektual maupun sosial (Kleden (1987: xi-xvii). Pengujian terhadap relevansi intelektual dapat dilakukan melalui uji validitas konsep, model, teori, metode, dan teknis yang ditawarkan, sementara pengujian relevansi sosial dapat dilakukan berdasarkan tingkat penerimaan masyarakatnya. Pada konteks relevansi sosial, pemikiran yang dihasilkan ilmuwan UGM dituntut memberi solusi atas berbagai persoalan sosial terutama krisis, baik krisis ilmu, krisis multidimensional Indonesia maupun krisis kemanusiaan di dunia.

Tantangan pengembangan ilmu yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila dan kebudayaan Indonesia seluruhnya pada tataran teoritis-paradigmatis kiranya tidaklah ringan. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra (2011: 4-12) guru besar Antropologi UGM, syarat untuk menjadikan konsep sebagai "paradigma" kiranya harus memenuhi beberapa unsur (komponen), antara

lain: (1) asumsi-asumsi/anggapan-anggapan dasar (*basic assumptions*); (2) etos/nilai-nilai (*ethos/values*); (3) model-model; (4) masalah yang diteliti/yang ingin dijawab; (5) konsep-konsep pokok (*main concept, key words*); (6) metode-metode penelitian; (7) metode analisis; (8) hasil analisis/teori; (9) representasi (etnografi). Para ilmuwan UGM telah merintis memenuhi unsur-unsur tersebut, hanya saja belum menjadi gerakan intelektual yang produktif dan berkesinambungan.

Secara intelektual tantangan lain yang muncul adalah adanya keraguan yang disebabkan paham yang berbeda. Sebagai contoh, salah seorang dosen senior MIPA UGM, Peter Soedjo (2004) menuliskan buku *Pengantar Sejarah dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam*, yang menyatakan sebagai berikut:

“Pada prinsipnya, Ilmu Pengetahuan itu memang bebas nilai, artinya tidak terpengaruh oleh dan tidak berkaitan dengan masalah etika maupun estetika. Kaum Humanis memang menganjurkan agar pengembangan ilmu pengetahuan diarahkan ke mensejahterakan umat manusia. Namun ini tidak berarti bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri mengandung moralitas atau moral etika, sebab nilai itu hanya disandnagn oleh manusia pelaku ataupun manusia penggunaannya.” (Soedjo (2004: 66-67)

Pandangan Soedjo ini mungkin merepresentasikan sebagian pandangan ilmuwan UGM terutama ilmuwan eksakta yang berasumsi bahwa ilmu itu harus bebas nilai, tentu pandangan demikian berbeda bahkan bertentangan dengan pandangan para tokoh ilmuwan, statuta, dan simbol-simbol jati diri UGM sebagaimana diuraikan di atas. Kenyataan ini menunjukkan adanya pluralitas pemahaman, hal ini memerlukan dialog secara intensif dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, sejarah pemikiran telah menunjukkan bahwa para ilmuwan UGM telah menawarkan dan menjustifikasi konsep dan model pengembangan ilmu yang bersumber

pada nilai-nilai Ke-UGM-an, yaitu konsep “Pancasila sebagai (1) pegangan, (2) orientasi, dan (3) paradigma pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Model-model ilmu yang berhasil dikembangkan antara lain: (1) Ilmu ke-Pancasilaan dan Ilmu Negara dan Hukum Pancasila (INHP) oleh Notonagoro, terutama konsep Pembukaan UUD 1945 sebagai Pokok Kaidah Negara yang paling fundamental, konsep manusia monopluralis, teori isi arti dan susunan sila-sila Pancasila yang bersifat hierarkhis piramidal; (2) Ilmu Ekonomi Pancasila (IEP) oleh Mubyarto yang dibangun berdasarkan moral ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial; dan (3) Ilmu Sosial Profetik (ISP) oleh Kuntowijoyo yang dimaksudkan sebagai konsep ilmu sosial alternatif yang dimaksudkan untuk humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Kedua, konsep pengembangan ilmu yang dikembangkan oleh para ilmuwan UGM tersebut sesungguhnya dibangun atas dasar asumsi aksiologis ilmu bahwa ilmu itu bebas nilai dan bersifat teleologis demi keadaban, kemanfaatan, dan kebahagiaan kemanusiaan. Asumsi aksiologis ilmu ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan metafisis yang mengakui keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Asumsi aksiologis dan metafisis ini berimplikasi pada pandangan epistemologis bahwa masih ada sumber pengetahuan dan kebenaran lain di luar pengetahuan dan kebenaran ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan banyak pihak, untuk itu diucapkan terimakasih kepada Pimpinan Universitas, MWA, SA, MGB, dan Fakultas Filsafat UGM, Prof. Dr. Sutaryo, Sp.A (K), Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, dan Dra. Suwarni, dan siapapun yang telah berjasa membantu penelitian ini. Untuk keperluan publikasi peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Kaelan MS., dan Dr. M.Mukhtasar Syamsuddin. Sehingga artikel ini dikatakan layak untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2011, *Paradigma, Epistemologi, dan Etnografi dalam Antropologi*, Makalah disampaikan dalam ceramah Perkembangan Teori dan Metode Antropologi, diselenggarakan oleh Jurusan Antropologi Universitas Airlangga 6 Mei 2011, di Surabaya.
- Effendi, Sofian, dkk., 2004, "Revitalisasi Jati Diri UGM Menghadapi Perubahan Global" dalam *Orasi Ilmiah Dies Natalis UGM ke-55*, UGM, Yogyakarta.
- Jacob, T., 1987, *Manusia, Ilmu dan Teknologi: Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai*, Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kaelan, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*, Penerbit Paradigma, Yogyakarta.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0233/U/1977 tentang Statuta Universitas Gadjah Mada;
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0440/O/1992 tentang Statuta Universitas Gadjah Mada;
- Keputusan Majelis Wali Amanat UGM No.12/SK/MWA/2003 tentang Anggaran Rumah Tangga Universitas Gadjah Mada, yang kemudian telah diubah dengan Keputusan Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada No. 06/SK/MWA/2008 tentang Perubahan Anggaran Rumah Tangga Universitas Gadjah Mada;
- Keputusan Majelis Wali Amanat UGM No. 19/SK/MWA/2006 tentang Jati Diri dan Visi Universitas Gadjah Mada;
- Keputusan Bersama Pimpinan Organ universitas : Ketua Majelis Wali Amanat, Ketua Senat Akademik, Ketua Majelis Guru Besar, dan Rektor Universitas Gadjah Mada tentang Filosofi Universitas Gadjah Mada, tanggal 22 November 2008.
- Kleden, Ignas, 1987, "Relevansi Sosial dan Relevansi Intelektual: Sebuah Rekapitulasi", dalam *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung
- _____, 1997, *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung.
- _____, 2006, *Islam sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Mubyarto, 1987, *Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinannya*, LP3ES, Jakarta.
- _____, 2002, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat & Peranan Ilmu-ilmu Sosial*, PUSTEP-UGM & Aditya Media, Yogyakarta.
- _____, 2004a, *Belajar Ilmu Ekonomi*, PUSTEP-UGM & Aditya Media, Yogyakarta.
- _____, 2004b, *Neoliberalisme & Krisis Ilmu Ekonomi*, PUSTEP-UGM & Aditya Media, Yogyakarta.
- _____, 2004c, *Teknokrat dan Ekonomi Pancasila*, PUSTEP-UGM & Aditya Media, Yogyakarta.
- _____, 2004d, *Teori Ekonomi dan Kemiskinan*, PUSTEP-UGM & Aditya Media, Yogyakarta.
- _____, 2004e, *Ekonomi Pancasila : Evaluasi Dua Tahun PUSTEP-UGM*, PUSTEP-UGM & Aditya Media, Yogyakarta.
- _____, (ed.), 2004, *Pancasila Dasar Negara, UGM, & Jati Diri Bangsa*, PUSTEP UGM, Yogyakarta.
- _____, 2005a, *Ekonomi Terjajah*, PUSTEP-UGM & Aditya Media, Yogyakarta.
- _____, 2005b, *Pusat Studi Non-Disipliner, Reformasi Pengajaran Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora di Universitas Gadjah Mada*, PUSTEP-UGM & Aditya Media, Yogyakarta.

- Mudhofir, Ali dan Santoso, Heri, 2010, *Asas Berfilsafat*, Pustaka Rasmedia, Yogyakarta.
- Notonagoro, 1951, *Pantjasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia*, Pidato pada Promosi Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Hukum yang dilakukan oleh Senat Univesitit Negeri Gadjah Mada terhadap P.J.M. Ir. Soekarno, Presiden RI, di UGM Yogyakarta, 19 September 1951.
- Peraturan Senat Universitas Gadjah Mada Tahun 1958, tentang Peraturan Penyelenggaraan Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Pemerintah RI No. 67 Tahun 2013 tentang Statuta Universitas Gadjah Mada.
- Pratikno, dkk., 2013, "Tegakkan Kembali Kedaulatan Indonesia" Lampiran dalam Pidato Dies Natalis ke 64 UGM, 19 Desember 2013, UGM, Yogyakarta.
- Poespoprodjo, 1987, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Remadja Karya, Bandung.
- Prawirohardjo, Soeroso H., dkk., 1987, *Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu*, PT Badan Penerbitan Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.
- Santoso, Heri., dkk., 2013, *Membangun Kedaulatan Ilmu Sosial Humaniora di Indonesia, Studi Kasus di UGM, Unair dan Unhas*, PSP UGM, Yogyakarta.
- _____, 2014, "Refleksi dan Rekonstruksi Pemikiran Filosofis Ilmu Sosial Indonesia: Belajar Dari Para Ilmuwan UGM", dalam Seminar Nasional *Konstruksi Ilmu Sosial di Indonesia Perspektif Komparatif : Menuju Ilmu Sosial Keindonesiaan*, FIS UNY, Yogyakarta, 30 April 2014.
- Santoso, Purwo, 2011, *Ilmu Sosial Transformatif*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Siswomihardjo, Koento Wibisono, 2004, "Revitalisasi Pancasila sebagai Nilai Dasar Universitas Gadjah Mada", dalam MGB UGM, ed., *Revitalisasi Nilai-Nilai Luhur Universitas Gadjah Mada* (kumpulan makalah), seminar diselenggarakan oleh MGB UGM, 29 November 2004, di Balai Senat UGM, Yogyakarta.
- Soedjojo, Peter, 2004, *Pengantar Sejarah dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam*, Gama Press, Yogyakarta.
- Soekarno, 1951, *Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Hukum*, UNGM, Yogyakarta.
- _____, 1959, "Ilmu untuk Amal", Sambutan tertulis, Seminar Kembali Ke UUD 1945 dan Follow up-nya, 21 April 1959, di UGM, Yogyakarta.
- Sudarminta, J., 2004, "Kata Pengantar", dalam Paulus Wahono, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun S., 1985, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Sutrisno, Slamet, (penyunting), 1986, *Pancasila Sebagai Metode*, Kumpulan Karangan, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Suwarni dan Santoso, Heri, 2009, *60 Tahun Sumbangsih UGM bagi Bangsa*, UGM, Yogyakarta.
- UGM, 2006, *Pancasila Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Bangsa*, Proceeding Simposium dan Sarasehan, 14-15 Agustus 2006, Universitas Gadjah Mada.
- Wahono, Paulus, 2004, *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*, Kanisius, Yogyakarta.